

Rekonstruksi Bentuk Pertunjukan Topeng Dhalang Pamekasan Sebagai Upaya Pelestarian

Diterima:

20 Juni 2022

Revisi:

26 Juni 2022

Terbit:

2 Juli 2022

Suripno

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta

Surabaya, Indonesia

E-mail: suripnocak@gmail.com

Abstrak— Pertunjukan *Topeng Dhalang* yang merupakan cikal bakal kesenian masyarakat Madura hidup dalam masa kejayaan pemerintahan Aryo Menak Senoyo di kerajaan Jamburangin Propo-Pamekasan pada abad ke XV. Namun saat ini keberadaannya telah mengalami kepunahan. Inti penelitian adalah membahas pertunjukan *Topeng Dhalang* Pamekasan melalui permasalahan yang menjadi perhatian adalah 1) Bagaimanakah bentuk rekonstruksi pertunjukan *Topeng Dhalang* dan 2). Bagaimana upaya pelestariannya. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif yang mana jenis penulisannya adalah deskriptif. Sehingga fokus tujuan penelitian adalah proses analisis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan, kemudian penulisan hasil data yang diperoleh dituangkan ke dalam kata deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan melalui tahapan studi pustaka, observasi partisipan, wawancara tak berstruktur (wawancara bebas) dengan memilih beberapa nara sumber, informan, budayawan, seniman topeng yang dianggap kompeten untuk memberikan informasi.

Hasil penelitian untuk menghidupkan kembali kesenian ini dilakukan pelacakan kembali menelusuri jejak-jejak yang ditinggalkan, sebuah artefac yang masih tersisa berupa dokumen gending-gending Pamekasan. Melalui interpretasi gending penciptaan gerak tari dilakukan dengan mengadopsi gerak tari Topeng Getak Pamekasan dan gerak tari bersumber pada vokaboler pertunjukan *Topeng Dhalang* Slopeng Sumenep. Proses pembentukan gerak dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan pembentukan, penggarapan gending, busana tari, topeng dan properti pertunjukan. Penampilan perdana pertunjukan topeng Pamekasan membawakan lakon “Bima Suci” cerita yang menggambarkan tokoh Brontoseno diutus oleh gurunya Begawan Durno untuk mencari “Tirta Prawitasari” di tengah samudra luas walaupun Dewi Kuntalibroto dan semua saudara pandhawa mencegahnya tetapi karena tekadnya sudah bulat berangkatlah Brontoseno menuju samudra. Pertempuran terjadi Brontoseno dengan Ular Naga Sember Nyawa dan berakhir dengan terbunuhnya binatang itu. Kemudian Brontoseno bertemu Dewa Ruci sebagai gambaran sejati dirinya, selanjutnya Brontoseno disuruh masuk melalui telinga kiri Dewa Ruci terjadi dialog tentang makna ilmu budi luhur atau ilmu Sangkan Paraning Dumadi atau menurut Dalang Ilmu *Mati Sakjorning Urip* atau Ilmu *Kasampurnaning urip*. Untuk membawakan cerita ini semua pemain memakai topeng sebagai pengganti karakter tokoh yang dibawakan pengaturan dialog para pemain dilakukan oleh seorang dalang juga pengatur alur cerita.

Kata Kunci— Rekonstruksi Pertunjukan *Topeng Dhalang*

Abstract— *Topeng Dhalang performance, which is the pioneer of Madurese art, lived in the heyday of Aryo Menak Senoyo's reign in the Jamburangin Propo-Pamekasan monarchy in the XV century. But now its existence has experienced extinction. The*

essence of the research is to discuss Topeng Dhalang Pamekasan performance through the problems that are of concern: 1) What is the form of the reconstruction of Topeng Dhalang performance and 2). How to preserve it. The research approach uses qualitative methods in which the type of writing is descriptive. So that the focus of the research objective is the analysis process carried out to solve the problem, then writing the results of the data obtained is poured into descriptive words. The results of the research to revive this art were carried out by tracing back the traces left behind, an artifact that was still left in the form of Pamekasan gending documents. Through the interpretation of gending, the creation of dance movements is carried out by adopting the Topeng Getak Pamekasan dance moves and the dance movements are sourced from the vocabulary of the Topeng Dhalang Slopeng Sumenep performance. The process of forming motion is carried out through the stages of exploration, improvisation, evaluation and formation, cultivating gending, dance clothing, masks and performance properties.

The first appearance of the Topeng Pamekasan show brought the play "Dewa Ruci" a story that depicts the character Brontoseno being sent by his teacher Begawan Durno to look for "Tirta Prawitasari" in the middle of the wide ocean even though Dewi Kuntitalibroto and all the Pandhawa brothers prevented him, but because of his determination, Brontoseno went to the ocean. The battle took place in Brontoseno with the Life Saber Dragon Snake and ended with the beast being killed. Then Brontoseno met Dewa Ruci as a true image of himself, then Brontoseno was told to enter through Dewa Ruci's left ear a dialogue occurred about the meaning of the science of nobility or the science of Sangkan Paraning Dumadi or according to the Dalang of the Dead Science Sakjorning Urip or the Science of Kasampurnaning urip. To tell this story, all the players wear masks as a substitute for the characters who are brought, the dialogue settings of the players are carried out by a puppeteer as well as the storyline controller..

Keywords— *Topeng Dhalang performance reconstruction*

I. PENDAHULUAN

Pertunjukan *Topeng Dhalang* yang populer di masyarakat Madura, kesenian ini digunakan sebagai pelengkap hiburan acara pesta perkawinan, dan kegiatan lain seperti ritual tolak balak bagi masyarakat yang hidup di pedesaan yang masih mempercayai bahwa anak *sukerta* atau anak yang menyandang balak dan harus di ruwat (*rokat-Madura*). Maka untuk membebaskan dari balak biasanya masyarakat melakukan selamatan dan ruwatan (*Rokat Pandhaba*) dengan mendatangkan pertunjukan topeng dan menampilkan cerita "Murwakala".

Latar belakang kejayaan pertunjukan *Topeng Dhalang* Sumenep tidak lepas dari zaman kerajaan Jamburangin di Proppo-Pamekasan. Selanjutnya awal terbentuknya kesenian topeng sebagai hiburan di keraton Pamekasan dikenalkan oleh Pangeran Suhra yang memerintah di Jamburangin-Proppo sekitar abad XV tahun 1530. Pangeran Suhra adalah keturunan Menak Aryo Senoyo dari hasil perkawinan dengan keturunan Lembu Petteng di Madegan Sampang dan Aryo Damar Raja Majapahit terakhir yang memerintah di Palembang.

Pada masa pemerintahan Aryo Menak Senoyo pertunjukan Wayang Kulit berkembang menjadi hiburan di keraton dan kesenian ini merupakan cikal bakal

pertunjukan *Topeng Dhalang* Madura. Pengaruh-pengaruh busana tari, mahkota serta jamang dan asesoris, kemudian menjadi busana ciri khas kesenian *Topeng Dhalang* Pamekasan. Kemudian perkembangan selanjutnya pertunjukan *Topeng Dhalang* tidak hanya sekedar sebagai sarana upacara keagamaan tetapi juga menjadi pertunjukan resmi di keraton untuk menyambut tamu-tamu agung (Suparto, 2001:5).

Latar belakang gagasan untuk menciptakan kesenian *Topeng Dhalang* ini ketika peneliti bertemu dengan Bapak Kosala Mahendra. Ketua Vihara Budha Avalokistisvara desa Candi, kecamatan Polagan, kabupaten Pamekasan sekitar tahun 2016. Hasil dari pertemuan adalah Bapak Kosala berkeinginan untuk menghidupkan kembali kesenian *Topeng Dhalang* Pamekasan yang sudah punah. Sedang kendala waktu itu adalah minimnya informasi mengenai kesenian ini dan para pelakunya banyak yang telah wafat. Maka melalui sebuah dokumentasi rekaman gending-gending Pamekasan pemberian Bapak Kosala direkam tahun 1986. Penciptaan gerak tari dilakukan melalui interpretasi gending yang ada. Proses awal ini tidak berjalan mulus, hambatan lainnya muncul utamanya peraga tari dan pengrawit.

Gagasan untuk menghidupkan kembali kesenian topeng Pamekasan terjadi pada 2018, dan ini terjadi pertemuan dengan bapak H. Suparman Rumanto pemimpin Sanggar LKP “Madusekar” Pamekasan, pertemuan ini intinya proses untuk menghidupkan kembali pertunjukan topeng dibantu baik sarana maupun prasarana dan proses penciptaan dilakukan disanggarnya. Setelah proses latihan berjalan kurang lebih selama 1 bulan Sanggar LKP “Madusekar” mendapat undangan pentas perdana di Keraton Amarta Bumi Lelimbangan-Jawa Tengah menampilkan lakon “Dewa Ruci”. Tampaknya keberhasilan ini mendapat sambutan antusias masyarakat Pamekasan.

Karena mengalami kepunahan maka untuk menata kembali dilakukan rekayasa melalui artefac yang masih tersisa. Nur Rokhim, rekonstruksi tari adalah usaha untuk mewujudkan sebuah karya tari yang diilhami dari tari masa lampau untuk diwujudkan kembali dimasa kini (2012:92). Maka secara tidak langsung rekonstruksi adalah dilakukan untuk melestarikan seni tradisi yang hampir punah karena masyarakat cenderung meninggalkan seni tradisi yang sudah tak banyak mereka ketahui (2019:96). Jadi rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada (Djelantik, 1999:85).

Sebuah artefac berupa pita cassette gending-gending topeng menjadi inspirasi untuk menciptakan kembali, melalui interpretasi gending penciptaan tari dilakukan melalui tahapan eksplorasi, tahap improvisasi, evaluasi dan pembentukan atau komposisi. Eksplorasi gerak tari dan pengembangan dilakukan pada tari tradisi Topeng Getak Pamekasan, dan gerak putra alus pada tari putri topeng Arimbi terdapat pada pertunjukan topeng dhalang Slopeng-Sunenep. Pertanyaan yang muncul Bagaimanakah bentuk pertunjukan *Topeng Dhalang* pamekasan dan bagaimana upaya pelestariannya.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif, dimana jenis penulisannya adalah deskriptif. Sehingga focus pada tujuan penelitian ini adalah proses analisis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan, kemudian penulisan hasil data yang diperoleh dituangkan ke dalam kata deskriptif. Peneliti dalam hal ini harus mampu menganalisa segala aspek yang terjadi, yang dapat berpengaruh pada fokus penulisannya. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh

berdasarkan apa yang benar-benar terjadi. Sehingga nantinya tidak hanya memahami sumber data namun juga memahami lingkungannya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penulisan kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015:15).

Langkah-langkah penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Dalam tahapan tersebut meliputi tiga hal, yaitu tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan menarik kesimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang diperoleh serta mengkalsifikasi data tersebut, untuk kemudian dipahami dan diambil intisari dari data-data yang diperoleh mengenai permasalahan kesenian topeng, terutama jenis gending-gending. Penelitian yang akan dilakukan ini dibagi menjadi empat bagian pokok di antaranya: mengamati, mengidentifikasi, mengkalsifikasi dan mengeksplanasi. Dalam melakukan pengamatan pada obyek. Peneliti menjadi salah satu pelaku (observasi partisipan) dimana penata tari memiliki pengalaman berkecimpung dengan komunitas dan banyak memahami pertunjukan topeng.

Gagasan untuk merekonstruksi kesenian topeng pamekasan yang sudah punah ini tujuannya adalah untuk menghidupkan kembali kesenian tradisi, agar dapat dikenal kembali dan dapat memberikan hiburan baru bagi masyarakat. Karena mengalami kepunahan maka dilakukanlah rekayasa kembali melalui artefak yang masih tersisa. Sebuah dokumen pita rekaman berisi gending-gending topeng menjadi inspirasi untuk menciptakan kembali kesenian topeng Pamekasan. Melalui interpretasi gending-gending proses penciptaan tari dilakukan melalui tahapan eksplorasi, tahap improvisasi, evaluasi dan pembentukan atau komposisi. Pemetaan gerak tari untuk tokoh gagasan dilakukan melalui eksplorasi dan pengembangan gerak terdapat pada tari tradisi Topeng Getak Pamekasan, sedangkan gerak putra alus dan tari putri pemetaan dilakukan pada tari Branyak dan topeng Arimbi yang terdapat pada vokabolair gerak tari Topeng Dhalang Slopeng- Sumenep.

III. HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan Tari

1. Proses Penciptaan Tari

Untuk penciptaan tari diperlukan sebuah proses tahapan-tahapan untuk mencapai hasil yang diinginkan, antara lain: a). Proses Penyusunan Tari. Menurut Sal Murgiyanto (1993:40). Di dalam dunia tari proses penciptaan dan penyusunan tari dibedakan kedalam dua pendekatan. Pertama yang bersifat mengatur dan menyesuaikan adegan, tanpa merubah atau mengembangkan iringan tari. Kedua, yang disertai dengan perubahan dan pengembangan perbendaharaan gerak, sesuai dengan kebutuhan kreatif penata tari sehingga hasilnya ada kalanya dapat merupakan “barang baru”. Menciptakan kembali pertunjukan topeng dengan menampilkan cerita “Dewa Ruci”, yang pertama dilakukan adalah pemetaan koreografi. Melalui teks yang dibuat oleh dalang penata membuat interpretasi cerita, karakter tokoh-tokoh dalam cerita itu. Langkah selanjutnya adalah mencipta gerak tari gagasan bersumber gerak tari tradisi dengan mengembangkan gerak tari Topeng Getak dan tari Klono Tunjung Seto. Sedang untuk gerak tarian putri pengembangan dilakukan bersumber pada tari Arimbi.

2. Proses Eksplorasi Gerak

Proses Eksplorasi Gerak yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan mengembangkan dan mengolah ketiga elemen dasar yaitu gerak, waktu dan tenaga. Eksplorasi berlangsung seperti sebuah rangkaian percobaan-percobaan yang telah diputuskan dalam mencari materi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya. (Gay Chaney, 1999:134). Eksplorasi dilakukan pada materi gerak tari yang terdapat pada gerak tari Topeng Getak dan Klono Tunjung Seto, kemudian gerak-gerak yang ada dikembangkan sehingga pola-pola gerak yang dihasilkan menghasilkan gerak-gerak baru yang memiliki karakter gagah, dengan pola-pola gerak trengginas dan dinamis. Gerak-gerak hasil eksplorasi ini nantinya digunakan untuk gerak-gerak tari seperti tokoh Brontoseno, Raksasa Rukmoko dan Rukmokolo. Kemudian untuk gerak tari alusan seperti tokoh-tokoh Bethara Indra, tokoh Begawan Durna, eksplorasi dilakukan menjajagi gerak-gerak tari yang terdapat pada tarian Branyak. Pengembangan gerak mengarah pada pola-pola gerak ritmis, dinamis yang memiliki karakter gagah alus. Gerak alus *mbayu milih* digunakan untuk tokoh putri Dewi Kuntalibrata.

3. Proses Improvisasi

Improvisasi dilakukan supaya memperoleh kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan gerak secara spontan dan dilakukan berulang-ulang. Untuk mencapai kualitas gerak yang diinginkan improvisasi dilakukan melalui pengembangan yang diprioritaskan melalui pengembangan tempo untuk mencapai kualitas gerak pada garap tempo cepat-lambat, keras-lirih, patah-patah dan tempo mengalir. Sedang untuk pengembangan tenaga pada gerak tari diprioritaskan untuk mencapai kualitas kuat, keras, atau lembut mengalir.

4. Proses Pembentukan.

Menurut Sumandiyo (1996-45) proses pembentukan koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau komposisi. Melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pengertian pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda; pertama proses pengembangan materi tari sebagai materi koreografi, kedua, proses mewujudkan pada suatu struktur pertunjukan. Maka dalam hal ini tahap pembentukan gerak yang sudah tersusun kemudian dilakukan evaluasi dengan melihat kembali susunan koreografi, apakah dalam pembentukan gerak-gerak yang sudah tersusun dapat tercapai dan dapat mewakili karakter sesuai dengan tema pertunjukan. Kalaupun kurang tepat dalam merangkai diperlukan perbaikan-perbaikan kembali.

5. Proses penyusunan gending

Selama proses untuk menentukan gending banyak terjadi dialog antara penata tari dan penata iringan yang juga sebagai dalang. Di bawah ini disertakan tabel sebagai tanda untuk mengetahui jenis-jenis gending yang dibutuhkan untuk penggarapan tari.

Tabel 1 skema penggarapan gending

No	nama gending	Suasana	digunakan tokoh	adegan
1	gaga' setro sawunggaling dilanjut	Gagahan	Brontoseno Raksasa, Reksomuko dan Rukmokolo	Brontoseno berangkat ke hutan reksomolo guna mencari Kayu Gung Susuh Angin
2	gending sampak	rucah/kacau	Brontoseno Raksasa, Reksomuko	Terjadi

3	Madura sanggiti rangrang	wibawa agung	dan Rukmokolo Bethara indra Bethara bayu	peperangan Brontoseno dengan kedua raksasa Bertemunya Brontoseno dengan Bethara Bayu dan Indra
4	calelet	jenaka	Begawan dorna Brontoseno Dewi Kuntalibrata	Brontoseno bertemu begawan Dorna selanjutnya disuruh mencari Tirta Prawitasari di tengah samudra
5	tallang rangganano dan puspo	sedih, trenyuh	 Brontoseno Ular Naga Samber Nyawa	Dewi Kunti mencegah Brontoseno untuk mengurungkan niatnya, untuk mencari Tirta Prawitasari.
6	gaga' setro sawunggaling sampak Madura	gagah, semangat kacau prahara	Dewa Ruci Bronoseno	Peperangan Bronoseno dgn Ular Naga Samber Nyawa
7	sekar gangung ranggano	wibawa agung	 Dialog ilmu kasampurnaan Brontoseno keluar/oncat penari topeng ke luar pentas	Bertemunya Brontoseno dengan Dewa Ruci Sang Guru Sejati
8	srempek	wingit gemuruh siaga		Brontoseno Dewa Ruci Brontoseno Tancap kayon

B. Pembahasan

Pertunjukan Topeng dengan lakon “Dewa Ruci” memiliki 7 struktur adegan terdiri; Adegan 1 Brontoseno menuju Alas Reksomoko, Setibanya di puncak Gunung CondromoLo alas Reksomoko. Brontoseno memandang hamparan alas Reksomoko untuk mencari Kayu Gung Susuh Angin. Gending yang mengiringi adalah *gaga' setro* dimainkan dalam tempo sedang. menggambarkan suasana gagah pidekso.



Adegan Brontoseno menuju hutan reksomolo

Foto, Suripno 2022

Setelah mengobrak abrik hutan Reksomuko untuk mencari Kayu Gung Susuhan Angin yang belum ditemukan sehingga membangunkan Raksasa Rukmoko dan Rukmokolo. Merasa terganggu maka terjadilah peperangan dengan tewasnya kedua raksasa tersebut menjelma Bethara Bayu dan Bethara Indra. Gending digunakan gending gaga' setro. Ketika muncul kedua raksasa gending sawunggaling menggunakan irama sedang, dilanjutkan suasana peperangan antara keduanya digunakan gending sampak dimainkan dengan irama keras tempo cepat.



Adegan Bronto Seno bertemu
Raksasa Resomuko, Rumokolo

Foto, Suripno 2022

Adegan 2 matinya dua Raksasa dan munculnya Bethara Bayu dan Indra gending untuk membangun suasana agung wibawa digunakan gending sanggit rarngrang dengan tempo ajeg lambat, kemudian terjadi dialog anantara Behara Bayu dan Indra yang intinya Brontoseno disuruh kembali menemui Begawan Durna dan menayakan keberadaan benda tersebut. Kemudian berangkatlah Brontoseno menemui gurunya menggunakan gending gaga setro' dimainkan irama cepat.



Adegan Bronto Seno
bertemu Bethara Indra dan Bayu
Foto, Suripno, 2022

Adegan 3 Brotoseno bertemu Begawan Durno di Pertapan Sukolimo, digunakan gending calelet irama dua yang menggambarkan karakter jenaka dan tipu muslihat kemudian brontoseno diperintah untuk mencari Tirta Prawitasari di tengahnya samudra, digunakan gending sampak Madura irama cepat menggambarkan ketekatan hati.



Adegan Bronto Seno bertemu begawan Dorna
foto, Suripno 2022

Adegan 4 Brontoseno menuju samudra luas digunakan gending gaga' setro tempo cepat, dengan kesan gagah pidekso, selanjutnya suasana pertempuran dengan Ular Samber Nyowo digunakan gending srempeg irama keras memiliki karakter marah, kacau, pertempuran dimenangkan Brotoseno. Sirnanya Ular Naga menjelma menjadi "Dewa Ruci" memiliki suasana karakter agung



Adegan peperangan Broto seno degan ular
Naga Sumber Nyawa

Foto Suripno 2022

Adegan 5 Brotoseno ... yang digunakan gending *sanditrangrang* dan gending *ranggano*, dialog Brontoseno dengan Dewa Ruci, menciptakan suasana agung dan khitmat dilakukan dengan tempo lirih, mengalir lembut. Kemudian Brontoseno diperintahkan masuk ke telinga Dewa Ruci, para penari membawa properti gunung membuat ilustrasi bayangan guwa garba Dewa Ruci. Perintah yang mustahil inilah yang membuat Brontoseno ragu, tetapi setelah mendapat penjelasan “Dewa Ruci’ masuklah Brontoseno ke telinga “Dewa Ruci”.

Setelah Brontoseno masuk mendapati dunia yang sangat luas, dan terjadilah dialog tentang sifat-sifat napsu manusia yang disimbolkan dengan warna merah memiliki napsu amarah, hitam napsu kasantosan, kuning napsu keinginan, dan putih napsu kesucian. Kemudian Dewa Ruci mengatakan bahwa Air Prawitasari atau air kehidupan tak akan pernah didapatinya karena memang tak pernah ada. Dewa Ruci mengatakan bahwa air kehidupan hanya ada dalam manusia sendiri. Banyu artinya air, Perwito artinya kehidupan, Sari artinya sejati. Jadi Brontoseno untuk mendapatkan ilmu Kasampurnaan hidup dan kasampurnaan mati, itu harus mendapatkan kehidupan yang sejati Brontoseno. Brontoseno menyadari bahwa Dewa Ruci adalah representari jati dirinya sendiri. Iapun menyadari bahwa jalan menuju Sang Tuhan ada dalam dirinya dengan cara melawan hafa napsu dan istiqomah. Setelah Brontoseno mengerti semua nasehat gurunya Sang “Dewa Ruci’ kemudian Brontoseno diperintahkan untuk ke luar melalui telinga kanan dan Brontoseno kembali ke alam kasunyatan (alam fana).



Adegan Bronto Seno bertemu Dewa Ruci

Foto, Suripno, 2022

Adegan 6 terakhir atau tancap kayon tokoh Brontoseno dikeluarkan oleh Dewa Ruci melalui telingahnya, kemudian Brontoseno kembali ke alam kasunyatan alam semesta, Brontoseno telah menerima pelajaran terpenting dalam hidupnya. Dia telah menemukan sejati pribadinya yang berada di dalam dirinya “Aku Bima” telah bertemu dengan “Bima Sejati” yang berupa cahaya.



Adegan Penutup Tancep Kayon

Foto, Suripno, 2022

C. Upaya Pelestarian

Tujuan dari misi pelatihan Sanggar adalah untuk memberikan Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) yang dipersiapkan untuk mencetak skill materi tari maupun karawitan kemudian hasil ketrampilan diharapkan anak didik dapat mencintai budaya tradisi dan sekaligus mendapat ketrampilan kesenian. Salah satu kegiatan pelatihan yang diajarkan dalam sanggar adalah materi tari topeng sebagai materi wajib bagi siswa, melalui ketrampilan ini anak didik ditampilkan sebagai penari topeng. Hasil dari pendidikan ini Sanggar “Madusekar” mendapat undangan untuk tampil perdana di Keraton Amarta Bumi, Lelimbangan, Jawa Tengah tahun 2019 menampilkan lakon “Dewa Ruci”. Kemudian pada tahun yang sama Sanggar LKP “Madusekar” diundang tampil pentas di Candi Gedong Songo Semarang Jawa Tengah menampilkan lakon “Rama Jayapati”. Tahun 2020 pentas di Vihara Avalokitsvara Pamekasan menampilkan lakon “Begawan Ciptaning”. Selanjutnya pentas topeng Virtual di Pendopo Kabupaten Pamekasan tahun 2020 menampilkan lakon “Kongsodewo Adu Jago”.

Momentum yang menarik adalah Sanggar LKP “Madusekar” kedatangan tamu kehormatan dari Negeri Belanda Mr. Wiliam sebagai konsultan dalam rangkai program kerja Sanggar “Madusekar” masuk dalam agenda untuk pentas di Negara Eropah. Tetapi akibat Covid 19 program lawatan budaya ini sementara menjadi terkendala. Beberapa kegiatan pelatihan yang dilakukan Sanggar LKP “Madusekar” sebelum Pandemi covid 19 antara lain;

- 1) Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) jenis ketrampilan seni Musik karawitan, kerja sama dengan Kemendikbud RI tahun 2017.
- 2) Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) jenis ketrampilan seni Tari Topeng Dhalang, kerja sama dengan Kemendikbud RI tahun 2019.
- 3) Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) Jenis ketrampilan seni tari Topeng Dhalang, kerja sama dengan Kemendikbud tahun 2020.
- 4) Pendidikan

Ketrampilan Kerja (PKK) jenis ketrampilan seni Musik Karawitan, kerja sama dengan Kemendikbud RI tahun 2021.

IV. KESIMPULAN

Penelitian Rekonstruksi *Topeng Dhalang* Pamekasan bertujuan untuk menghidupkan kembali kesenian tersebut yang sudah mengalami kepunahan, melalui dokumentasi gending-gending yang masih tersisa. Penciptaan gerak tari dilakukan melalui penapsiran gending gaga' setro, sawunggaling, dan gending sampak. Gending gagahan digunakan untuk menciptakan gerak tari menggambarkan karakter gagahan seperti Brontoseno, Raksasa Rukmoko dan Rukmokolo. Gending, sanggit rangrang ranggano, digunakan untuk menciptakan gerak tari putra alus seperti Bethara Bayu dan Bethara Indra. Gending calelet, digunakan tokoh gecul atau komikal Begawan Durno. Gending puspo dan talang digunakan untuk menciptakan gerak tari putri Dewi Kuntitalibroto.

Proses penyusunan gerak tari dan gending dilakukan di LKP Sanggar "Madusekar" Pamekasan, dengan melalui tahapan sebagai berikut; 1) proses penyusunan tari, 2) proses eksplorasi, 3) proses evaluasi dan pembentukan. Cerita dipilih dalam pertunjukan "Dewa Ruci". Struktur pertunjukan terbentuk dalam 6 adegan. Terkait upaya pelestarian untuk mempertahankan kesenian ini dilakukan melalui pelatihan yang dibina oleh Sanggar LKP "Madusekar" yang bekerjasama dengan instansi pemerintah. Hasil rekonstruksi *Topeng Dhalang* Pamekasan ini memberikan sumbangsih bagi pelestarian kesenian, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk lebih mencintai kesenian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, A James dan Dean J. Champion. 1992. *Metode dan Masalah Penulisan Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Chandra Yulius, 1994. *Kreativitas Bagaimana Menanam, dan Mengembangkannya* Yogyakarta : Kanisius.
- Chaney Gay. 1999. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Modern Dance*. Pendekatan Kreatif. Terjemahan Sumandiyo Hadi. Yogyakarta. Manthili. Yogyakarta.
- Dwijowinoto, Wahyudi, 1996. *Rekonstruksi Tari* Surabaya. University. Press IKIP Surabaya.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Ellfedt Lois, 1977. *Primer For Choreographe*, Sal Murgiyanto. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta. Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Helene Bouvier, 2002 "*Lebur Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura* Penerjemah Rahayu S Hidayat, Jean Counteau, Penerbit Forum Jakarta-Paris Ecol Francaise d'Extreme-orient. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.

- Moleong, Lexy J, Dr. MA. 1989. *Metodologi Penulisan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Karya Remaja.
- Murgiyanto, Sal. 1986. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Devini Ganan.
- Nur Rokhim, 2012 *Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta Di Mangkunegaran*. Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni. ISSN 1412-4181 Vol. 8 no.1 Desember 2012.
- Oktavia Widiyatmi Erika, 2021, Skripsi S1 Analisa Gerak Karakter Tokoh Pada Lakon Dewa Ruci Dalam Pertunjukan Topeng Dalam Sanggar Madusekar Kabupaten Pamekasan
- Prawirodiningrat Samsul Imam, 1985. *Sepintas Kilas Adat, Budaya, Sumenep*. Matahari Sumenep.
- Prihantini Peni, 2017. Ritual Roket Pandhaba dalam Pertunjukan Topeng Dhalang “Rukun Pewaras” Slopeng, Kajian Bentuk dan Fungsi. Tesis Pasca Sarjana S2 Universitas Airlangga Surabaya.
- Soenarto Timur, 1977. *Topeng Dhalang Di Jawa Timur*. Dep. P dan K Kebudayaan Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, R. 1981-1982. *Topeng Dhalang Madura*. Jakarta: Proyek Peningkata Sarana Pendidikan Tinggi Departemen P dan K.
- Sunarto Timur, 1983. *Filsafat Dan Simbolik Dalam Sastra Pewayangan*, Jogjakarta, Paguyuban Sutresna Wayang Rena Budaya, Blencong Dasawarsa.
- Soelarto, B. *Topeng Madura (Topong)tt*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan P dan K Republik Indonesia. Jakarta.
- Suripno, 1993. Bentuk dan Gaya Tari Gambuh Sumenep, Skripsi S1. STK Wilwatikta Surabaya.
- Suripno, 2012. *Konsep Gerak Topeng Branyak dalam Pertunjukan Topeng Slopeng*, Journal Terob-Journal Pengkajian dan Penciptaan Seni ISSN 2087-314 Volume III nomor 4 April 2012.
- Suripno, 2012. *Pertunjukan Tari Gambuh Tameng*. Journal Terob-Journal Pengkajian dan Penciptaan Seni ISSN 2087-314 Volume III nomor 4 April 2012
- Topeng Dhalang Pamekasan*, 2001. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan.

Sumber lain

Kaset rekaman gending-gending topeng Pamekasan, tanggal : 31-12-1986, Video rekaman pertunjukan Topeng Sanggar “Madusekar” melalui youtube tahun 2019.